

## Analisis Penggunaan Singkatan dalam Percakapan WhatsApp dan Media Sosial Mahasiswa

Nazwa Nur'Ainaya Viani<sup>1</sup>, Devina Febrianti<sup>2</sup>, Aula Jamil Jibrani<sup>3</sup>, Saifani Auryn Nisa<sup>4</sup>, Yuni Ertinawati<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup> Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Siliwangi, Indonesia

Korespondensi: [nazwavivo151@gmail.com](mailto:nazwavivo151@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Riwayat artikel:

Received Sept 10<sup>th</sup>, 2026

Revised Oct 14<sup>th</sup>, 2026

Accepted Oct 25<sup>th</sup>, 2026

#### Keyword:

Singkatan; WhatsApp; Media sosial; Mahasiswa; Komunikasi digital.

### ABSTRAK

Penggunaan singkatan dalam komunikasi digital semakin umum dilakukan oleh mahasiswa, terutama dalam percakapan yang bersifat informal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk dan jenis singkatan yang digunakan mahasiswa, fungsi penggunaannya, serta faktor yang melatarbelakanginya dalam percakapan WhatsApp dan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif survei dan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Forms yang disebarakan secara daring pada 23 September–7 Oktober 2026. Sebanyak 28 mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dipilih sebagai responden menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dianalisis melalui distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 responden (67,9%) menggunakan singkatan secara sering atau sangat sering. WhatsApp menjadi media yang paling banyak digunakan (89,3%), sedangkan teman sebaya merupakan pihak yang paling sering diajak berkomunikasi menggunakan singkatan (96,4%). Dari 84 penyebutan singkatan, sebanyak 59 (70,2%) merupakan pemendekan kata bahasa Indonesia, 16 (19,0%) singkatan bahasa asing, dan 9 (10,7%) bentuk lainnya. Singkatan yang paling sering ditemukan ialah “yg” dan “otw”. Alasan utama penggunaan singkatan adalah untuk mempercepat pengetikan dan menghemat waktu (60,7%). Dengan demikian, penggunaan singkatan pada responden lebih banyak muncul dalam komunikasi informal dengan teman sebaya dan berkaitan dengan kebutuhan akan kepraktisan. Temuan ini terbatas pada responden yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi melalui WhatsApp dan media sosial. Penggunaan singkatan, seperti “gpp”, “yg”, “dgn”, “btw”, “otw”, dan mager, menjadi salah satu bentuk penyesuaian bahasa terhadap kebutuhan komunikasi digital yang cepat dan praktis (Ainaya Sukma Pitaloka et al., 2025; Ekalestari et al., 2022). Selain mempersingkat pesan, penggunaan singkatan juga dapat mencerminkan keakraban, identitas kelompok, dan ekspresi dalam komunikasi sehari-hari (Hasjim et al., 2026). Namun, penggunaan bahasa informal perlu disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara agar mahasiswa dapat membedakan komunikasi santai dengan komunikasi formal (Gaol et al., 2026; Sianipar et al., 2026).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan singkatan dalam chat WhatsApp dan media sosial pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan jenis singkatan, fungsi penggunaannya, serta faktor yang melatarbelakangi mahasiswa menggunakan singkatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei dan rancangan *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Forms pada 23 September sampai 7 Oktober 2026, dengan melibatkan 28 responden yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dianalisis melalui distribusi frekuensi dan

persentase untuk memberikan gambaran mengenai kebiasaan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kebahasaan, khususnya mengenai penggunaan bahasa di media sosial. Selain itu, hasil penelitian dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menggunakan bahasa sesuai konteks komunikasi serta menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian kuantitatif deskriptif. Keluaran penelitian meliputi laporan penelitian, data frekuensi dan persentase penggunaan singkatan, daftar singkatan yang sering digunakan, serta gambaran fungsi dan faktor penggunaannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan singkatan di media sosial berkaitan dengan efisiensi komunikasi dan identitas sosial (Ainaya Sukma Pitaloka et al., 2025; Ekalestari et al., 2022). (Guntar et al., 2026) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial, sikap terhadap bahasa digital, dan identitas kelompok berkaitan dengan penggunaan singkatan pada mahasiswa. Sementara itu (Hasjim et al., 2026) membahas perubahan bahasa di media sosial, termasuk singkatan, bahasa gaul, dan pembentukan identitas linguistik generasi muda. Penelitian pada mahasiswa FMIPA UNIMED menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim dalam komunikasi digital tergolong cukup tinggi (Anisa Putri Siregar et al., 2026). Abreviasi pada WhatsApp juga ditemukan pada siswa sekolah dasar (Azizah et al., 2023), remaja pengguna WhatsApp (Ainaya Sukma Pitaloka et al., 2025), dan unggahan Instagram (Halfian et al., 2023), dengan pola pembentukan yang sebagian konsisten dan sebagian tidak teratur (Ekalestari et al., 2022).

Berdasarkan penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Objek kajian ini berbeda dari penelitian terdahulu yang menyoar siswa sekolah dasar (Azizah et al., 2023), remaja pengguna WhatsApp (Ainaya Sukma Pitaloka et al., 2025), dan mahasiswa FMIPA UNIMED (Anisa Putri Siregar et al., 2026). Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk singkatan, tetapi juga menggambarkan fungsi, faktor penggunaan, serta aplikasi yang paling banyak digunakan berdasarkan hasil survei. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kebiasaan penggunaan singkatan dalam komunikasi digital pada kelompok mahasiswa yang menjadi sasaran penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif survei dan rancangan cross-sectional, yaitu data dikumpulkan satu kali pada periode tertentu tanpa pengamatan berulang. Penelitian bersifat deskriptif karena tidak menguji hubungan sebab-akibat, tetapi menggambarkan bentuk penggunaan singkatan dalam komunikasi WhatsApp dan media sosial, frekuensi penggunaannya, lawan komunikasi, serta alasan penggunaan. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Forms pada 23 September–7 Oktober 2026, dan responden juga mengunggah tangkapan layar percakapan dengan menyamarkan informasi pribadi. Aspek yang diamati beserta definisi operasionalnya disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Aspek yang Diteliti dan Definisi Operasional**

| No. | Aspek yang Diteliti            | Definisi Operasional                                                     | Hasil Ukur                                                                                              | Skala   |
|-----|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1   | Frekuensi penggunaan singkatan | Seberapa sering responden menggunakan singkatan saat mengetik pesan      | Tidak pernah = 1, jarang = 2, kadang-kadang = 3, sering = 4, sangat sering = 5<br>Daftar singkatan yang | Ordinal |
| 2   | Contoh singkatan               | Bentuk singkatan yang paling sering digunakan responden                  | ditulis responden, dikelompokkan menurut bentuknya                                                      | Nominal |
| 3   | Aplikasi/media sosial          | Platform yang paling aktif digunakan sehari-hari (boleh lebih dari satu) | WhatsApp, Instagram, TikTok, X, Telegram, dan lainnya                                                   | Nominal |
| 4   | Lawan komunikasi               | Pihak yang biasa menerima pesan dengan singkatan (boleh lebih dari satu) | Teman sebaya/sahabat, orang tua/keluarga, kakak tingkat, dosen, atau forum umum/publik                  | Nominal |
| 5   | Alasan penggunaan              | Alasan utama responden menggunakan singkatan dalam obrolan digital       | Kategori alasan sesuai pilihan atau jawaban responden                                                   | Nominal |
| 6   | Bukti penggunaan               | Tangkapan layar yang memperlihatkan contoh singkatan dalam percakapan    | Dokumentasi pendukung dengan informasi sensitif disamarkan                                              | Nominal |

Populasi penelitian adalah mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang menggunakan WhatsApp atau media sosial dalam komunikasi sehari-hari. Jumlah keseluruhan populasi tidak ditetapkan secara khusus.

Sampel diambil dengan non-probability sampling jenis convenience sampling, yaitu responden dipilih berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan mengisi kuesioner. Kuesioner menghasilkan 28 respons, seluruhnya memenuhi kriteria inklusi dan tidak ada yang dikeluarkan berdasarkan kriteria eksklusi, sehingga 28 responden dianalisis (N = 28). Kriteria inklusi dan eksklusi disajikan pada Tabel 2. Karena menggunakan convenience sampling, hasil hanya menggambarkan responden yang berpartisipasi dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

**Tabel 2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Sampel**

| Kriteria Inklusi                                                                    | Kriteria Eksklusi                                                      |
|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| 1. Menggunakan WhatsApp atau media sosial dalam komunikasi sehari-hari              | 1. Jawaban kuesioner tidak lengkap pada bagian utama penelitian        |
| 2. Bersedia mengisi kuesioner secara sukarela                                       | 2. Respons ganda dari responden yang sama apabila dapat diidentifikasi |
| 3. Memberikan jawaban yang dapat digunakan untuk menggambarkan penggunaan singkatan | 3. Jawaban tidak relevan atau tidak dapat digunakan dalam analisis     |

Instrumen berupa kuesioner terstruktur di Google Forms yang memuat enam pertanyaan: usia, aplikasi/media sosial yang paling aktif digunakan, frekuensi penggunaan singkatan, lawan komunikasi, contoh singkatan, dan alasan utama penggunaan, ditambah unggahan tangkapan layar. Frekuensi diukur

dengan lima pilihan bertingkat (“Tidak Pernah” sampai “Sangat Sering”). Kuesioner belum melalui uji validitas dan reliabilitas statistik secara terpisah. Etika penelitian dijaga melalui partisipasi sukarela, kerahasiaan data, dan penyamaran identitas pada tangkapan layar.

Data diolah melalui empat tahap: editing (memeriksa kelengkapan dan menyeragamkan isian), coding (memberi kode angka 1–5 pada frekuensi, memecah pilihan ganda menjadi kolom ya/tidak, serta mengelompokkan singkatan menjadi pemendekan kata bahasa Indonesia, singkatan bahasa asing, dan bentuk lain), tabulating (menyusun tabel rekapitulasi), dan cleaning (memeriksa respons ganda atau data tidak sesuai).

Analisis dilakukan secara deskriptif. Persentase dihitung dengan rumus:

$$P = (f / N) \times 100\%$$

dengan P = persentase, f = jumlah responden pada kategori tertentu, dan N = jumlah responden yang dianalisis (28). Untuk pertanyaan yang boleh dijawab lebih dari satu, persentase dihitung terhadap jumlah responden sehingga total dapat melebihi 100%; untuk singkatan yang ditulis responden, persentase dihitung terhadap jumlah seluruh penyebutan. Skor rata-rata frekuensi penggunaan dihitung dengan rumus:

$$\bar{x} = \Sigma(f \times s) / N$$

dengan  $\bar{x}$  = skor rata-rata, f = jumlah responden pada tiap pilihan, s = skor pilihan (1–5), dan N = jumlah responden. Skor rata-rata diinterpretasikan menggunakan interval  $(5 - 1)/5 = 0,80$  seperti pada Tabel 3. Hasil disajikan dalam bentuk tabel; karena bersifat deskriptif, tidak dilakukan uji hipotesis maupun uji perbedaan antarkelompok.

**Tabel 3 Interpretasi Skor Rata-Rata Frekuensi Penggunaan Singkatan**

| Rentang Skor Rata-Rata | Kategori Frekuensi |
|------------------------|--------------------|
| 1,00–1,80              | Tidak pernah       |
| 1,81–2,60              | Jarang             |
| 2,61–3,40              | Kadang-kadang      |
| 3,41–4,20              | Sering             |
| 4,21–5,00              | Sangat sering      |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang dianalisis berjumlah 28 mahasiswa dengan usia 17–47 tahun, rata-rata 20,1 tahun, dan median 19 tahun. Sebagian besar responden berusia 18–19 tahun (21 orang), sedangkan dua responden berusia jauh di atas rata-rata (32 dan 47 tahun). Distribusi responden menurut kelompok usia disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Kelompok Usia (N = 28)**

| Kelompok Usia       | Jumlah (f) | Persentase (%) |
|---------------------|------------|----------------|
| 17–18 tahun         | 12         | 42,9           |
| 19–20 tahun         | 13         | 46,4           |
| 21 tahun atau lebih | 3          | 10,7           |
| <b>Total</b>        | <b>28</b>  | <b>100,0</b>   |

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026

Responden dapat memilih lebih dari satu aplikasi sehingga total persentase melebihi 100%. Seperti terlihat pada Tabel 5, WhatsApp dipilih oleh 25 responden (89,3%) dan menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan, disusul TikTok (46,4%) dan Instagram (42,9%). Sebanyak 10 responden (35,7%) hanya memilih WhatsApp. Dominasi WhatsApp ini sejalan dengan temuan bahwa WhatsApp, Instagram, dan TikTok menjadi platform utama penggunaan bahasa informal mahasiswa (Gaol et al., 2026; Pitaloka et al., 2025).

**Tabel 5 Aplikasi/Media Sosial yang Paling Aktif Digunakan (N = 28)**

| Aplikasi/Media Sosial | Jumlah (f) | Persentase (%) |
|-----------------------|------------|----------------|
| WhatsApp              | 25         | 89,3           |
| TikTok                | 13         | 46,4           |
| Instagram             | 12         | 42,9           |
| X (Twitter)           | 5          | 17,9           |
| Telegram              | 3          | 10,7           |
| Edlink                | 1          | 3,6            |

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026

Sebanyak 19 responden (67,9%) menggunakan singkatan dengan frekuensi sering atau sangat sering, 7 responden (25,0%) kadang-kadang, dan hanya 2 responden (7,1%) yang jarang atau tidak pernah. Skor rata-rata frekuensi sebesar 3,86 (108/28) sehingga termasuk kategori sering (rentang 3,41–4,20), sebagaimana disajikan pada Tabel 6. Tingkat penggunaan yang cukup tinggi ini sejalan dengan penelitian pada mahasiswa FMIPA UNIMED (Anisa Putri Siregar et al., 2026).

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Penggunaan Singkatan (N = 28)**

| Frekuensi     | Skor | Jumlah (f) | Persentase (%) |
|---------------|------|------------|----------------|
| Tidak pernah  | 1    | 1          | 3,6            |
| Jarang        | 2    | 1          | 3,6            |
| Kadang-kadang | 3    | 7          | 25,0           |
| Sering        | 4    | 11         | 39,3           |
| Sangat sering | 5    | 8          | 28,6           |
| <b>Total</b>  |      | <b>28</b>  | <b>100,0</b>   |

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026; skor rata-rata =  $108/28 = 3,86$

Berdasarkan kelompok usia (Tabel 7), kelompok 19–20 tahun memiliki skor rata-rata tertinggi (4,23) dengan 11 dari 13 responden (84,6%) memilih sering atau sangat sering, sedangkan kelompok 21 tahun atau lebih memiliki skor terendah (3,00) dengan hanya 3 responden. Gambaran ini bersifat deskriptif karena jumlah responden tiap kelompok kecil.

**Tabel 7 Frekuensi Penggunaan Singkatan Menurut Kelompok Usia**

| Kelompok Usia       | n  | Tidak Pernah | Jarang | Kadang-kadang | Sering | Sangat Sering | Skor Rata-Rata |
|---------------------|----|--------------|--------|---------------|--------|---------------|----------------|
| 17–18 tahun         | 12 | 0            | 1      | 4             | 5      | 2             | 3,67           |
| 19–20 tahun         | 13 | 0            | 0      | 2             | 6      | 5             | 4,23           |
| 21 tahun atau lebih | 3  | 1            | 0      | 1             | 0      | 1             | 3,00           |

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026

Responden dapat memilih lebih dari satu lawan komunikasi (total 47 pilihan). Teman sebaya/sahabat dipilih oleh 27 responden (96,4%), sedangkan 15 responden (53,6%) hanya menggunakan singkatan kepada teman sebaya. Sebanyak 11 responden (39,3%) juga menggunakannya di forum umum/publik, dan hanya 1 responden (3,6%) yang menggunakannya kepada dosen (Tabel 8). Pola ini serupa dengan temuan bahwa ragam informal dominan dalam percakapan sesama mahasiswa, sedangkan ragam formal digunakan kepada dosen (Marisyah et al., 2025; Sianipar et al., 2026).

**Tabel 8 Lawan Komunikasi dalam Penggunaan Singkatan (N = 28)**

| Lawan Komunikasi                                 | Jumlah (f) | Persentase (%) |
|--------------------------------------------------|------------|----------------|
| Teman sebaya/sahabat                             | 27         | 96,4           |
| Forum umum/publik (komentar IG, TikTok, X, dll.) | 11         | 39,3           |
| Orang tua/keluarga                               | 6          | 21,4           |
| Kakak tingkat/kating                             | 2          | 7,1            |
| Dosen                                            | 1          | 3,6            |

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026

Sebanyak 27 responden (96,4%) menuliskan contoh singkatan; satu responden yang menjawab “tidak pernah” tidak menuliskan contoh. Terkumpul 84 penyebutan singkatan (68 bentuk berbeda) yang dikelompokkan peneliti menjadi tiga jenis (Tabel 9). Singkatan yang paling sering disebut adalah “yg” (5 responden), “otw” (4 responden), dan “gmn” (3 responden). Bentuk-bentuk ini sejalan dengan pola pembentukan abreviasi pada media sosial (Ekalestari et al., 2022; Halfian et al., 2023).

**Tabel 9 Jenis Singkatan yang Ditulis Responden**

| Jenis Singkatan                         | Contoh             | Jumlah Penyebutan | Persentase (%) | Bentuk Berbeda | Responden Pengguna |
|-----------------------------------------|--------------------|-------------------|----------------|----------------|--------------------|
| Pemendekan kata bahasa Indonesia        | yg, gmn, blm, udh  | 59                | 70,2           | 47             | 21 (75,0%)         |
| Singkatan bahasa asing                  | otw, btw, omg, idc | 16                | 19,0           | 12             | 8 (28,6%)          |
| Bentuk lain (bahasa gaul/ejaan nonbaku) | jamber, njir, nwn  | 9                 | 10,7           | 9              | 5 (17,9%)          |
| <b>Total</b>                            |                    | <b>84</b>         | <b>100,0</b>   | <b>68</b>      | <b>27</b>          |

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026; pengelompokan dilakukan oleh peneliti

Alasan utama yang paling banyak dipilih adalah mengetik lebih cepat dan menghemat waktu (17 responden, 60,7%). Alasan lain adalah menyesuaikan suasana obrolan agar lebih santai dan akrab (14,3%) serta kebiasaan refleksi (14,3%), sedangkan tiga responden (10,7%) menuliskan alasan sendiri (Tabel 10). Alasan kecepatan dan keakraban juga dilaporkan pada penggunaan bahasa gaul di WhatsApp (Pitaloka et al., 2025). Seluruh responden (28 orang) juga mengunggah tautan bukti tangkapan layar yang digunakan sebagai data pendukung dan tidak dianalisis terpisah.

**Tabel 10 Alasan Utama Penggunaan Singkatan (N = 28)**

| Alasan Utama                                             | Jumlah (f) | Persentase (%) |
|----------------------------------------------------------|------------|----------------|
| Mengetik lebih cepat dan menghemat waktu                 | 17         | 60,7           |
| Menyesuaikan suasana obrolan agar lebih santai dan akrab | 4          | 14,3           |
| Sudah menjadi kebiasaan refleksi                         | 4          | 14,3           |
| Alasan lainnya (ditulis sendiri)                         | 3          | 10,7           |
| <b>Total</b>                                             | <b>28</b>  | <b>100,0</b>   |

Sumber: Data kuesioner penelitian, 2026

Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak menguji hipotesis; pembahasan diarahkan untuk menjelaskan makna temuan dan membandingkannya dengan penelitian terdahulu. Sebagian besar singkatan yang ditulis responden berupa pemendekan kata bahasa Indonesia (70,2% penyebutan), terutama dengan menghilangkan huruf vokal, seperti “yg”, “gmn”, “blm”, dan “udh”(Ekalestari et al., 2022; Santi et al., 2022). Singkatan bahasa asing menempati urutan kedua (19,0%) dengan “*otw*” dan “*btw*” sebagai yang paling sering disebut (Santi et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan teori bahwa bentuk pemendekan dalam komunikasi digital berkembang secara kreatif menurut kebiasaan pengguna (Ekalestari et al., 2022) dan dengan penelitian (Santi et al., 2022) yang menemukan singkatan dan penggalan kata dari bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Temuan ini juga sejalan dengan kajian pada pesan grup WhatsApp siswa sekolah dasar yang mengidentifikasi singkatan, akronim, kontraksi, dan penggalan kata (Azizah et al., 2023), serta dengan temuan bahwa alih kode dan campur kode bahasa Indonesia–Inggris lazim pada komunikasi remaja di media sosial (Indah Nurhayana et al., 2023; Nurrahma et al., 2025). Ragam yang sangat bervariasi tampak dari 68 bentuk berbeda di antara 84 penyebutan. Bentuk lain berupa bahasa gaul dan ejaan nonbaku (10,7%) sejalan dengan kecenderungan mahasiswa mengadopsi bahasa gaul dari media sosial (Gaol et al., 2026; Sihite et al., 2026).

Alasan “mengetik lebih cepat dan menghemat waktu” yang dipilih 60,7% responden menunjukkan bahwa fungsi utama singkatan adalah efisiensi komunikasi (Ainaya Sukma Pitaloka et al., 2025; Nurrahma et al., 2025), sesuai karakteristik komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan. Fungsi lain adalah mempermudah komunikasi informal dan menunjukkan keakraban (14,3%). Hal ini diperkuat oleh lawan komunikasi yang hampir seluruhnya teman sebaya (96,4%) dan hanya satu responden yang menggunakan singkatan kepada dosen, sehingga responden cenderung membedakan ragam bahasa santai dan formal menurut lawan bicara (Gaol et al., 2026; Sianipar et al., 2026; Sianturi et al., 2026). Pelanggaran kesantunan pada pesan WhatsApp mahasiswa kepada dosen juga ditemukan pada penelitian terdahulu (Marisyah et al., 2025). Responden yang tidak pernah menggunakan singkatan karena situasi formal juga menunjukkan bahwa konteks komunikasi memengaruhi penggunaan singkatan.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan singkatan menurut responden meliputi efisiensi dan kepraktisan (60,7%), suasana komunikasi dengan teman sebaya (14,3%), serta kebiasaan (14,3%). Dominasi WhatsApp (89,3%) sebagai aplikasi yang paling aktif digunakan menggambarkan pula faktor media komunikasi (Gaol et al., 2026). Namun, karena penelitian ini deskriptif, temuan tersebut hanya menggambarkan alasan yang dikemukakan responden dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat. Temuan ini sejalan dengan (Guntar et al., 2026) yang melaporkan bahwa intensitas penggunaan media sosial, sikap terhadap bahasa digital, dan identitas kelompok berkaitan dengan penggunaan singkatan,

meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan tersebut. Demikian pula, kelompok usia 19–20 tahun memiliki frekuensi tertinggi dan kelompok 21 tahun ke atas terendah, tetapi jumlah responden tiap kelompok kecil (3–13 orang) dan tidak dilakukan uji perbedaan sehingga hal ini tidak dapat disimpulkan sebagai pola umum.

Hasil penelitian hanya menggambarkan 28 responden yang diambil dengan *convenience sampling* dan tidak mewakili seluruh mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. Jenis singkatan dikelompokkan oleh peneliti berdasarkan jawaban terbuka, sehingga sebagian singkatan yang maknanya tidak dijelaskan responden (misalnya “ts”, “nn”, dan “p”) dikelompokkan berdasarkan perkiraan.

## KESIMPULAN

Penelitian pada 28 mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya ini menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dalam komunikasi digital tergolong sering. Sebanyak 67,9% responden menggunakan singkatan dengan frekuensi sering atau sangat sering, dengan skor rata-rata 3,86 yang masuk kategori sering. WhatsApp menjadi aplikasi yang paling aktif digunakan (89,3%). Berdasarkan bentuknya, singkatan yang ditulis responden terutama berupa pemendekan kata bahasa Indonesia (70,2% penyebutan), seperti “yg”, “gmn”, dan “blm”, diikuti singkatan bahasa asing (19,0%), seperti “otw” dan “btw”, serta bentuk lain berupa bahasa gaul dan ejaan nonbaku (10,7%).

Fungsi utama singkatan adalah efisiensi komunikasi, yaitu mengetik lebih cepat dan menghemat waktu (60,7%), sedangkan faktor lain yang dikemukakan responden adalah suasana obrolan yang santai dan akrab (14,3%) serta kebiasaan refleksi (14,3%). Singkatan hampir seluruhnya digunakan kepada teman sebaya (96,4%) dan hanya satu responden yang menggunakannya kepada dosen. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan ragam bahasa dengan lawan bicara dan konteks komunikasi. Karena penelitian ini deskriptif dan menggunakan *convenience sampling* dengan jumlah responden yang kecil, temuan hanya menggambarkan responden yang berpartisipasi dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan teknik pengambilan sampel yang lebih representatif, serta menguji hubungan antara karakteristik responden dan penggunaan singkatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainaya Sukma Pitaloka, Ahmad Rifai, & Hadi Riwayati Utami. (2025). Bahasa Gaul di Media Sosial WhatsApp Ditinjau dari Wujud dan Makna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4085–4092. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2252>
- Anisa Putri Siregar, Farid Hakim Sitompul, Marune Hatoguan Purba, Rodesta Situmorang, Ratna Sari, Sarah Anastasya Sibuea, & Rosmaini Rosmaini. (2026). Pengaruh Dominasi Singkatan dan Akronim terhadap Perubahan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Digital Mahasiswa FMIPA UNIMED. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 5(2), 245–260. <https://doi.org/10.58192/insdun.v5i2.4512>
- Azizah, N., Susanto, A., & Nur, T. (2023). Abreviasi dalam pesan grup WhatsApp siswa sekolah dasar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 94–101. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i2.121482>
- Ekalestari, S., Barus, E., Hasibuan, A., & Ananda, T. (2022). Penggunaan Abreviasi dan Akronim dalam Berkomunikasi oleh Pengguna Media Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 135–141. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1146>
- Gaol, R. L., Pasaribu, E., Gaol, A. P. L., Sihombing, A., Sarumaha, E., Sianturi, Y., & Rosmaini, R. (2026). Dinamika Bahasa Mahasiswa Fmipa Universitas Negeri Medan di Era Komunikasi Modren. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(2), 6099–6106. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9426>
- Guntar, E. L., Kusumaningrum, N. K. V., & Widani, N. N. (2026). The effects of social media, language attitudes, and group identity on students' abbreviation use. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 7(2), 717–732. <https://doi.org/10.59672/ijed.v7i2.6870>
- Halfian, W. O., Ramadani, S. R., & Masri, F. A. (2023). Abbreviation in Social Media Account Status on Instagram - @Dasadlatif1212: A Morphological Approach. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 156–168. <https://doi.org/10.31940/soshum.v13i2.156-168>

- Hasjim, M., Arimi, S., Kushartanti, B., Arafah, B., & Taqdir. (2026). Language Transformation in Social Media and Its Impact on the Linguistic Identity of Indonesian Youth. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(1), 296–305. <https://doi.org/10.17507/jltr.1701.30>
- Indah Nurhayana, F., Suparmin, S., & Fajar Wicaksana, M. F. W. (2023). CAMPUR KODE BAHASA PADA REMAJA DALAM JEJARING SOSIAL DI INSTAGRAM. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 100–112. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.42217>
- Marisya, M., Sinaga, M., & Sari, S. P. (2025). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Pesan WhatsApp Mahasiswa Kepada Dosen. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7255–7260. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8360>
- Nurrahma, N., Gaffar, M. S., & Fauzan, F. (2025). Kebiasaan berbahasa di media sosial: Kajian psikolinguistik TIK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36045–36048. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33949>
- Santi, A., Mulyati, Y., & Hadiano, D. (2022). BAHASA REMAJA KAUM MILENIAL: BENTUK SINGKATAN DAN POLA PENGALAN KATA DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER. *HUMANIKA*, 29(1), 91–105. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i1.44741>
- Sianipar, M. W. S., Syifa, N. M., Prayudi, N. E. P., Syahbilah, P., Alisya, S. N., & Wulandari, A. N. (2026). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Formal dan Tidak Formal dalam Interaksi Mahasiswa Universitas Negeri Medan di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 14647–14653. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39857>
- Sianturi, L., Bela, M., Shyafitri, A., Amelia, R., & Tansliova, L. (2026). Analisis Dampak Penggunaan Bahasa Tidak Baku terhadap Kemampuan Berbahasa Formal Mahasiswa dalam Situasi Akademik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 11859–11862. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38777>
- Sihite, Y. R. P. S., Hutaeruk, N. B., Siregar, L. S., Siregar, E. V. P., & Wulandari, A. N. (2026). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 14760–14766. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39920>